	Jurnal Al-Taujih	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 9 No. 1 Januari - Juni 2023 Hal 71-79
	Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received April 15th 2023; Accepted june 20th 2023; Published July 16th 2023		

MENINGKATKAN EMPATI SOSIAL DENGAN *CHARACTER BUILDING* MAHASISWA PRODI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM IAIN CURUP

Beni Azwar*
beniazwar1967@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Abstract : *This study aims to look at the strengthening of social character with Islamic Education Counseling Guidance Student Character Building (BKPI), the type of research is Research and Development (R&D) using the ADDIE Development Model. The research subjects were fourth semester students of BKPI. Research data was collected by distributing questionnaires, prototype validation sheets, observation guidelines and interview guidelines as well as documentation. Instrument validation was carried out by expert assessment and analyzed using the Kendalls Concordance test, the practicality test was carried out by observing the observer, the effectiveness test was carried out by looking at the caring character score before and after using the outbound learning model. The results of the need analysis show that the character of caring for the environment and the social care of students are not yet well developed. The outbound learning model produced based on validation results is stated to be valid to increase the character of caring for the social environment. Thus this model can be implemented through outbound activities by carrying out several specific activities with the character of caring for the social environment. The resulting outbound learning model has high effectiveness for increasing the character of caring for the social environment. The results of the trials conducted revealed that the caring character of students in the post-test results increased more than the pre-test results. This research produced a model that has been declared valid, very practical, and has high effectiveness for increasing the character of caring for the social environment.*

Keywords: *Outbound Learning Model; Caring Character.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk melihat penguatan karakter sosial dengan *Character Building* Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), jenis penelitiannya *Research and Development (R&D)* dengan menggunakan Model Pengembangan *ADDIE*. Subjek penelitiannya mahasiswa semester IV BKPI. Data penelitian dikumpulkan dengan penyebaran angket, lembar validasi *prototype*, pedoman observasi dan pedoman wawancara serta dokumentasi. Validasi instrumen dilakukan dengan penilaian ahli dianalisis menggunakan uji *Konkordansi kendalls*, uji praktikalitas dilakukan dengan melakukan pengamatan oleh observer, uji efektivitas dilakukan dengan melihat skor karakter peduli sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *outbound*. Hasil analisis kebutuhan *(need analysis*) bahwa karakter peduli lingkungan dan karakter peduli sosial mahasiswa belum begitu berkembang. Model pembelajaran *outbound* yang dihasilkan berdasarkan hasil validasi dinyatakan valid untuk meningkatkan karakter peduli terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian model ini, dapat diimplementasikan melalui kegiatan *outbound* dengan dilaksanakannya beberapa kegiatan yang spesifik dengan karakter peduli terhadap lingkungan sosial. Model pembelajaran *outbound* yang dihasilkan, memiliki efektivitas yang tinggi untuk meningkatkan karakter peduli terhadap lingkungan sosial. Hasil uji coba yang dilakukan mengungkapkan bahwa, karakter peduli mahasiswa pada hasil *post-test*, lebih meningkat dibandingkan hasil *pre-test*. Penelitian ini menghasilkan model yang sudah dinyatakan valid, sangat praktis, dan memiliki efektivitas yang tinggi untuk meningkatkan karakter peduli terhadap lingkungan sosial.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Outbound*; Karakter Peduli.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di abad 21 terus melakukan revolusi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berbakat dan unik, sehingga proses pendidikan dimulai dengan mengoptimalkan pengembangan seluruh aspek peserta didik, mulai dari aspek kognitif, fisik, sosial emosional, kreatifitas, spiritual secara seimbang dan tata krama. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan. Untuk itu dibutuhkan keberanian, ketangguhan, kepedulian sosial dan pendidikan karakter sangat mutlak diperlukan untuk keutuhan kesatuan dan persatuan bangsa, bahkan tidak dapat ditunda (Sinta Fitriani, 2019). Pentingnya karakter bagi mahasiswa dikarenakan agar tidak terjadi; (1) saling menyakiti karena lemahnya kesadaran akan nilai dan moral, (2) nilai dan moral merupakan tuntunan peradaban yang sangat penting, (3) Peran pendidik karakter semakin penting ketika berkurangnya pengajaran moral dari kelularga, sekolah dan masyarakat, (4) adanya nilai-nilai moral yang universal masih bertahan dan dipertahankan, seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) pentingnya kebutuhan khusus akan demokrasi berupa aturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada bebas, kecuali sekolah mengajarkan lewat Pendidikan (Lickona, 1992). Ciri-siri mahasiswa yang berkarakter adalah 1) Senantiasa memberi salam, 2) Menyenangkan hati dosen/gurunya; 3) Tidak berjalan didepan dosen/guru; 3) tidak mendahului percakapan dosen/guru; 4) Berbicara seperlunya dengan dosen; 5) tidak bertanya sebelum diizinkan (Qosim & Hamid, 2020). Hal ini diperkuat hasil temuan *Cumming*, bahwa; penilaian akan etika berpengaruh signifikan pada profesionalisme dan karakter individu (Cummings, C. L., Geis, G. M., Feldman, H. A., Berson, E. R., dan Kesselheim, 2018).

Dari paparan diatas terlihat pentingnya karakter bagi mahasiswa yang akan berpartisipasi dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Salah satu sikap yang dibutuhkan adalah kemampuan beradaptasi (*fleksibel*) terhadap hal-hal yang baik dan baru. Hal ini penting dikarenakan mahasiswa akan menghadapi lingkungan dengan komplek dengan situasi yang beragam. Apalagi mahasiswa merupakan generasi muda yang menentukan baik buruknya bangsa kedepan, sehingga mahasiswa memegang peranan penting dalam kemajuan dan pembangunan bangsa. Agar generasi muda kuat dibutuhkan Pendidikan karakter kebangsaan. Dominasi pendidikan karakter dapat membantu mahasiswa mencapai perilaku terpuji yang konsisten dengan keyakinan nilai, agama dan budaya (Hura et al., 2018). Atau Pendidikan dengan asumsi akan hakekat manusia sebagai insan yang rasional, religius dan berpendidikan (Purwati et al., 2021). Dengan kata lain, kepribadian dapat dikatakan sebagai ekspresi karakter dalam bentuk sikap batin dari nilai-nilai tindakan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia lain, lingkungan dan bangsa yang terbentuk dalam sikap, pikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan aturan yang berlaku. Hal ini tentunya sangat penting karena mahasiswa sebagai intelektual dapat menjadi mesin menuju masa depan yang lebih baik. Semua perguruan tinggi menginginkan mahasiswanya memiliki ciri-ciri ideal yang disebutkan di atas. Hal ini menjadi menjadi salah satu fokus di kampus IAIN Curup, khususnya program studi BKPI yang dimana nantinya mereka akan menjadi guru bimbingan konseling (BK) yang harus memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS), kesemuanya harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dan terinternallisasi dalam prilaku keseharian mahasiswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberdayakan potensi mahasiswa tentang pembentukan empati sosial mahasiswa agar mereka lebih *sensitive* dalam melihat setiap persoalan sosial dan penyakit sosial masyarakat. Ini senada bahwa; pembiasaan dengan empati sosial dengan budaya peduli lingkungan akan mendorong mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Harry Anwar, 2018). Namun kenyataan masih banyak mahasiswa yang kurang memiliki karakter sosial yang baik, seperti kurang empati dengan kawannya yang secara sosial kurang beruntung, kurang solidaritas pada kegiatan sosial, kurang peka terhadap nasib orang lain, dan kurang dapat memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar karakter (Harry Anwar, 2018).

Pada dasarnya karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang. Jadi karakter menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak (Lickona, 2013), karakter yang baik terdiri atas memahami apa itu kebaikan, ada keinginan untuk melakukan

kebaikan, dan melakukan kebaikan, dalam bentuk perilaku yang dapat menguntungkan orang lain. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang diinginkan dan dapat dimiliki peserta didik, agar mereka mampu menilai hal yang baik dan buruk, sangat peduli terhadap hal-hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka benar bahkan disaat mereka dihadapkan pada tekanan dari dalam dan luar. Hal ini mencerminkan sikap tanggung jawab yang dimiliki mahasiswa berkarakter baik. Sejalan dengan hal di atas, menurut Thomas Lickona (Lickona & Matters, 2012) untuk membangun tanggungjawab pada mahasiswa, mereka perlu diberi tanggungjawab, untuk belajar peduli, mereka perlu melakukan perbuatan yang merupakan wujud kepedulian. Bahkan Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa Pendidikan karakter perlu tri-nga, yaitu; ngerti, ngerasa, dan ngelakoni bisa terpenuhi (Dewantara, 1962). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter empati sosial mengalami beberapa proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, di sekolah dan di lingkungan sekitar, dan proses pembelajaran menggunakan gaya belajar, dan pendekatan pembelajaran. Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu poin utama kebijakan nasional di bidang pendidikan karakter. Semua kegiatan belajar mengajar di Indonesia harus mengacu pada pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini juga termasuk dalam Rancangan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010. Dalam naskah tersebut dinyatakan yakni pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan Nasional yang termasuk pada RPJP 2005-2025. Pembangunan karakter peduli lingkungan menjadi salah satu perhatian utama dari pemerintah. Peningkatan karakter peduli harus menyatu dan menjadi bagian yang terpadu dalam proses pembelajaran yang tidak berdiri sendiri secara terpisah. Hal tersebut sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 UU N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, peduli, berempati, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter sangat penting di Perguruan Tinggi, karena pendidikan karakter merupakan dasar bagi budaya akademik, karena keberkahan ilmu secara prinsip didasari nilai, moral dan karakter sosial, dan ini penting dan memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara. Perlu dipahami bahwa diantara penyebab terjadinya kerusakan lingkungan karena tidak tertatanya karakter peduli sesama dan kurang memiliki tanggung jawab lingkungannya (Azis et al., 2013).

IAIN Curup berusaha menanamkan karakter tersebut dengan Gerakan peduli sosial dalam bentuk empati sosial bagi mahasiswa yang kurang mampu, seperti mahasiswa asrama Ma'had Al Jamiah dengan himbauan Rektor menggerakan warga kampus untuk peduli sosial, setiap hari jumat Dharmawanita menyiapkan sarapan pada tempat khusus dan mahasiswa mengambil seperlunya. Atau pakaian layak pakai untuk mahasiswa yang kurang mampu. Ada juga dosen dan staf yang memberikan uang langsung ke pengelola asrama atau mahasiswa yang kurang mampu. Untuk karakter empati sosial di Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) mahasiswa baru orientasi kegiatan sosial seperti melakukan anjangsana ke panti asuhan Anak Soleh. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran, Prodi BKPI selalu menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang dianut klien dan konselor harus menghormati nilai tersebut, disamping itu umumnya mata kuliah di prodi BKPI tidak saja sekedar pengetahuan yang harus dimiliki mahasiswa, tetapi juga sikap mental yang lebih dewasa, dapat mengerti orang lain dan lebih humanis jika berhadapan dengan siapapun juga. Walaupun demikian masih saja belum tercapainya target sesuai dengan profil lulusan prodi. Oleh sebab itu dicoba untuk memperkuat capaian nilai sikap mental melalui carakter building atau *outbound*, karena dalam hal ini akan terlihat bagaimana Kerjasama tim, pembagian kerja sesuai kondisi anggota tim, toleransi dan tolong menolong dalam tim. Dalam pelaksanaannya mahasiswa diajak ke tempat-tempat rekreasi, kemudian mereka secara berkelompok menentukan kegiatan olah raga apa yang akan di mainkan misalnya satu kelompok memilih kegiatan sepak bola plastik, satu kelompok lagi memilih kegiatan memancing dan seterusnya. Untuk membuat laporan masing-masing mahasiswa membuat makalah sesuai kegiatan yang dipilih anggota kelompok. itulah yang menjadi topik utama pada laporan kegiatan mahasiswa. Kegiatan *outbound* perlu program kegiatan dengan design yang baik dan implemntasi serta hasil yang baik (Anuradha, 2019).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, tentang masalah kepedulian mahasiswa terhadap kenyamanan dan kebersihan lingkungan belajar, terlihat bahwa masih banyaknya mahasiswa kurang peduli dengan kebersihan kelas dan kelestarian lingkungan di halaman kampus, terkadang merendahkan kawan yang secara sosial ekonomi dibawah mereka. Begitu juga dengan kemampuan berempati pada mahasiswa, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat jika ada teman yang sakit, tanpa ada instruksi dari Pembimbing Akademik, mahasiswa tidak bisa menentukan sikap. Dengan adanya pembuktian sikap seperti itu, menunjukkan bahwa kemampuan berempati pada mahasiswa masih kurang. Hal ini senada dengan temuan bahwa bahwa motivasi belajar serta dukungan sosial berpengaruh pada kinerja mahasiswa (Tentama, F., Subardjo., & Abdillah, 2019). Dalam hal ini Peranan keluarga sebesar 91%. peranan lingkungan kampus 57%, dan terlilhat bahwa lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan mahasiswa (Mustika & Sahudra, 2018).

Outbound merupakan cara menggali potensi diri, dengan nuansa dan suasana yang menyenangkan dengan berbagai rintangan dan tantangan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi diri, bagaimana mereka dapat melepaskan masa lalu, berada di masa sekarang serta siap menghadapi masa depan, menyelesaikan setiap tahapan tantangan, menguji adrenalin, tugas-tugas yang tidak biasa menantang batas pengalaman seseorang dan membuat pemahaman terhadap diri sendiri tentang kemampuan yang dimiliki melebihi yang dikira (Shoimin, 2021). Disamping itu Ancok (Ancok, 2006) juga menekankan bahwa *outbound* merupakan cara belajar di alam terbuka, yang penggunaannya dapat berkontribusi positif bagi kesuksesan belajar. Secara spesifik *outbound* dapat membantu peserta didik dapat mewujudkan diri dan emosi, membantu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, serta membantunya mencari pengalaman secara langsung (Mariana, 2014).

Selanjutnya, penelitian terdahulu juga telah menemukan bahwa kegiatan *outbound* mampu meningkatkan karakter mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh Marimuthu K.N dan Sinkar Mukherjee yang menganalisis pengaruh pelatihan *outbound* pada mahasiswa pendidikan manajemen dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa *outbound* memberikan dampak positif dalam kemampuan kepemimpinan mahasiswa dimana kemampuan ini menjadi salah satu hal yang penting bagi mahasiswa manajemen di India karena ini merupakan kunci dari kelayakan mereka untuk bekerja disebuah perusahaan. *Outbound* menjadi salah satu sarana yang berhasil dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa manajemen. Kemudian penelitian tentang pengaruh *character education training* melalui *outbound training* untuk meningkatkan kejujuran dan integritas mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Makasar. Hasilnya menunjukkan bahwa *character education training* melalui *outbound training* efektif untuk meningkatkan kejujuran dan integritas mahasiswa (Buchori et al., 2016). Bahkan metode *outbound* dapat dijadikan pembelajaran orientasi dan mobilitas (Pradipta, R. F., & Dewantoro, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya proses pengembangan model pembelajaran *outbound* untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan sosial mahasiswa di IAIN Curup. Karena dalam *outbound* ada kerjasama, empati, saling menolong, dan mengutamakan kepentingan kelompok yang merupakan bentuk dari indikator karakter sosial. Ini sejalan bahwa bahwa; *education seeks to help students develop as persons, character development is part and parcel of the whole enterprise*, atau pendidikan berupaya membantu pengembangan karakter yang merupakan bagian hakiki dari keseluruhan usaha (Beningga, J. S., 2003).

Dari beberapa penelitiian diatas terlihat perbedaan bahwa peneltian lebih focus pada pembentukan empati sosial melalui *outbound*, karena empati sosial harus menjadi sifat dasar dan menginternalisasi menjadikan bagian tak terpisahkan dari kepribadian. Hal ini menjadi salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru BK dan konselor dalam membantu pemecahan masalah klien.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) dengan menghasilkan produk baru melalui tahap tertentu sehingga pada akhir penelitian menghasilkan produk yang dapatteruji tingkat kevalidan, kepraktisan, dan efektivitasnya terhadap kebutuhanyaitu penelitian yang mengembangkan suatu produk. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari model

ADDIE (Carr et al., 2010). Model ini memiliki lima tahap yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Adapun alasan memilih a) cocok digunakan untuk pengembangan model pembelajaran, b) dengan uraian yang jelas dan sistematis, dan c) dalam proses pengembangannya, sehingga sebelum turun kelapangan harus dilakukan uji ahli, dengan menerima masukan, saran berdasarkan hasil penilaian para ahli. Model ADDIE ini dengan pendekatan yang sistematis untuk desain kursus instruksional dengan menyediakan kerangka yang memastikan bahwa desain yang dibangun lebih efektif dan efisien (C. Peterson, 2003). Produk pada penelitian ini diujicobakan kepada mahasiswa semester 2 (dua) program studi BKPI semester 2 dengan dua cara yaitu 1) uji coba *one to one trial* dengan melibatkan 2 orang mahasiswa dan 2) uji coba *small group trial* dalam kelompok kecil yang terdiri dari 12 orang dan pada kelompok besar implementasi dilakukan kepada 27 mahasiswa yang pembelajaran *outbound* melalui kegiatan *river tubing* dan voli pantai. Dimana proses uji coba untuk kelompok kecil (*one to one trial)* 3 orang, untuk kelompok sedang (*small group trial)* sebanyak 7 orang dan untuk kelompok besar (*field trial)* sebanyak 15-30 orang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

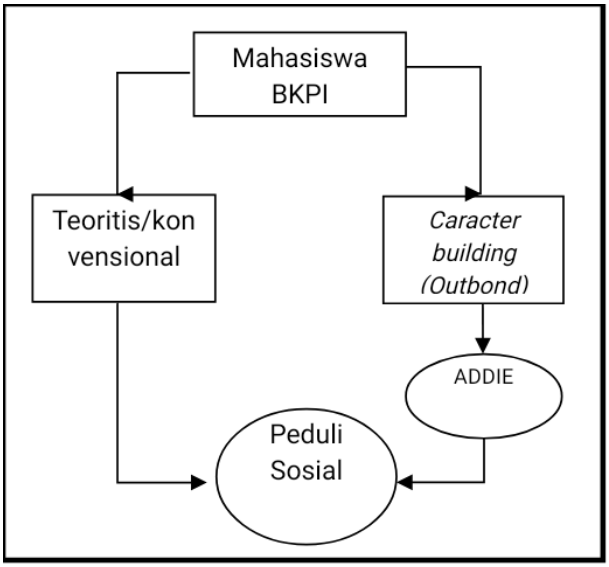

Dari tabel diatas terlihat bahwa mahasiswa BKPI dalam pembentukan karakter peduli sosial dengan dua pola, yaitu perkulliahan biasa tentang teori atau konsep yang berkaitan dengan peduli sosial dan melaksanakan pengembangan *character building* dengan kegiatan *outbound*. Untuk proses *outbond* dilakukan dengan metode ADDIE untuk menghasilkan tingkatan peduli sosial pada mahasiswa.

Selanjutnya adalah proses ADDIE dalam tahapan penelitian;

1. Analisis
   Pada tahapan ini dilakukan analisis untuk mengetahui dan mengklasrifikasi permasalahan yang berkaitan dengan peduli atau empati sosial. Seperti;
   - Memahami dan menyadari pentingnya peduli sosial.
   - Proses perkuliahan lebih pada pemahaman konsep.
   - Sulit untuk menerapkan empati sosial.
   - Jarang melakukan kunjungan kepanti rehabilitasi untuk mengasah empati sosial.
   - Umumnya mahasiswa berasal dari keluarga sederhana.
   - Empati sosial merupakan kebutuhan dasar dalam konseling.
   - Ada Teknik 3 M (mendengarkan, memahami dan merespon).
   - Kesuksesan konseling tergantung salah satunya empati konselor pada klien.
   - Mahasiswa harus dapat menerapkan empati sosial dengan lebih sering melakukan eksperimen sosial.
2. Desain
   Pada tahap ini perlu adanya rencana untuk mencapai tujuan peduli sosial, seperti;
   - Program pembentukan karakter *building* dengan *outbound* untuk pencapaian peduli sosial.
   - Program harus lengkap memuat jenis kegiatan, kapan dilakukan, siapa tim pelaksananya, tempat dan personal yang dilibatkan.
   - Konten kegiatan sangat penting dalam kegiatan *outbond*. Harus dicari jenis permainan yang dapat membangkitkan emosi peserta, sehingga dapat terjalinnya disiplin dan kerjasama dalam kelompok.

- Kegiatan dapat menyatukan dan terbentuknya kebersamaan secara kukalitatif.

3. Development (pengembangan)
   Pada tahapan ini terlihat pengembangan lebih diarahkan pada;
   - Program didiskusikan dengan simulasi dan scenario yang matang.
   - Tim pelaksana perlu latihan agar dapat tampil dengan baik, dengan pemakaian bahasa verbal yang tepat dengan *body language* yang baik.
   - Pengembangan pada rencana setelah kegiatan dalam bentuk *brainstorming*.
   - Pengembangan bahwa setiap permainan yang diberikan harus sesuai dengan tema, yaitu peduli sosial.
4. Implementasi
   Implementasi merupakan plaksanaan kegiatan *outbound*. Untuk jenis permainan adalah dengan memasukan paku kedalam botol yang membutuhkan Kerjasama tim yang baik, dimana ketua tim berusaha mengarahkan anggota dengan baik. Prosesnya satu tim terdiri 8 orang, dimana 7 orang berdiri membelakangi botol dengan masing-masing celananya dikaitan tali dan tali disatukan ujungnya yang terikat paku besar yang siap memasuki lobang botol sesuai arahan ketua tim. Disamping itu juga permainan melepaskan ikatan tali yang membutuhkan berfikir tanpa harus memutus dan melepas tali. Hal ini dibutuhkan bahwa filosofis konseling membebaskan seseorang dari masalah, yang membutuhkan teknik dan strategi. Dalam hal ini dilakukan *rebrifiing* untuk mengambil apa-apa yang menjadi makna yang terimplisit dalam setiap permainan. Dari *debrifing* diperoleh nilai-nilai pokok dari permainan, yaitu; pentingnya disiplin, kerjasama, tidak egois atau menang sendiri, sabar dalam menghadapi sesuatu, kekompakan dan empati dalam menuntaskan kerja tim yang belum diselesaikan tim yang belum selesai.

5. Evaluasi
   Hasil evaluasi dari pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa; 1) kegiatan lebih hidup dan berdinamika, semua peserta senang dan puas, 2) mulai terjadinya perubahan sikap, mental sehingga terjadinya pembentukan empati sosial, seperti mereka mempersiapkan perkuliahan yang dimulai dengan menghapus papan tulis, mempersiapkan infokus dan masuk kelas sebelum dosen datang, 3) sikap ramah mulai terlihat dari beberapa mahasiswa yang biasanya terlihat kurang ramah.

Pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan metode *outbound* dengan tujuan untuk mengembangkan sikap empati sosial dengan menggunakan konsep pengembangan model ADDIE telah dilakukan dengan baik. Pembelajaran *outbound* dengan metode *experiential learning* ini, menjadi kegiatan yang sangat menarik dan diminati bukan hanya di kalangan mahasiswa saja namun diminati oleh para dosen dan mahasiswa, khususnya komunitas bimbingan konseling Pendidikan Islam. Produk pengembangan model pembelajaran *outbound* yang terdiri dari buku model dan buku panduan dosen telah dilakukan proses uji coba. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyosari (Setyosari, 2010).

Selanjutnya, efektifitas dan efisiensi penggunaan *outbound* baik sebagai metode dalam perkuliahan tertentu maupun dalam *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi dalam bentuk *refresh* bagi mahasiswa, disamping untuk menghilangkan kejenuhan juga dapat mengasah karakter peduli sosial atau empati sosial. Banyak permasalahan terjadi karena lemahnya empati sosial, sehingga dapat menimbulkan konflik sosial, seperti perkelahian, tawuran, *bullying*, pemerasan, dll. Sehingga fungsi bimbingan konseling perlu dihadirkan, baik sebagai pencegahan, pengentasan maupun pemeliharaan. Sebagaimana bimbingan konseling dapat mengatasi konflik dengan menanamkan empati pada siswa melalui layanan BK .

Dengan mengggunaka metode ADDIE kegiatan dapat lebih terarah dan sistematis, mulai dari analisis, desain, devolepment, implementasi dan evaluasi. Analisis permasalahan sangat penting dalam

memetakan relevansi masalah dengan profil program studi yang ingin dicapai dan bahkan karakter empati sosial melekat dalam kompetensi personal seorang calon konselor atau guru pembimbing. Bentuk rilnya hampir semua mata kuliah memuat kompetensi empati sosial, bahkan keberhasilan konseling juga bergantung bagaimana konselor membangun empati dengan kliennya. Karena konselor adalah cermin bagi klien, artinya apa yang ditampilkan klien konselor harus sama dan dengan demikian konselor akan mudah menyelami jiwa klien.

Hal ini dibuktikan dengan kemudahan dalam mengimplementasikan model dari pembelajaran *outbound* yang mudah dimengerti sehingga proses pembelajaran rekreasi terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan model pembelajaran *outbound* sudah praktis karena mudah digunakan, mudah dipahami, bermanfaat dan menarik. Ini diperkuat bahwa solusi metode *outbound* dapat meningkatkan kerjasama dan kreativitas siswa dengan bertahap sampai lebih 70%, kriteria kreativitas dan kerjasama sangat baik di akhir siklus penelitian,(Agusta et al., 2018) dan senada bahwa; *outbound* mampu berkontribusi untuk berbagai keterampilan antara lain komunikasi, kerjasama, pengambilan keputusan, manajemen waktu, *leadership* serta kepemimpinan dengan berbagai permainan, diskusi, simulasi dan petualangan (Satpathy et al., 2016), serta temuan tentang model pembelajaran *outbound* dapat meningkatkan kesegaran jasmani siswa (Humaedi et al., 2019). Dari temuan di atas terlihat keterampilan komunikasi, Kerjasama dan kepemimpinan merupakan karakter peduli sosial. Disamping itu, hasil dari uji efektifitas yang diamati dari peningkatan karakter peduli sosial. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat perbedaan pada karakter peduli lingkungan sosial mahasiswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *outbound* dengan mahasiswa yang diajarkan dengan teori di kelas. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa terlihat lebih peka terhadap lingkungan sosial, seperti merapikan kursi setelah perkuliahan usai, menghapus papan tulis, menjaga ketertiban, dan mahasiswa tampak lebih bersemangat dan saling bekerjasama satu dan yang lainnya.

Jadi disimpulkan bahwa kegiatan *outbound* membawa dampak positif bagi pribadi mahasiswa sendiri, dan apabila pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh mulai dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, maka akan menghasilkan karakter-karakter peduli sosial yang baik (Sinta Fitriani, 2019). Dari hasil di atas terlihat masih bersifat umum, sedangkan temuan lebih khusus dan terukur pada pembentukan karakter peduli sosial, tentunya dengan melihat adanya indikator sosial setalah metode *outbond* dilakukan. Hal yang sama yang telah ditemukan oleh Karunawardhana (Karunawardhana, 2016), bahwa efektivitas metode pelatihan *outbound* berkorelasi positif dengan perilaku karyawan. Selain itu, terbukti bahwa efektivitas metode pelatihan *outbound* berkorelasi positif dengan perilaku karyawan yaitu pada keterampilan dan sikap. Permainan menyenangkan yang membuat siswa lebih tertarik untuk berpartisipasi, tanpa menyadari bahwa permainan yang mereka mainkan adalah simulasi kehidupan, yang membutuhkan kemampuan berpikir, kepekaan sosial dan bermain peran dalam memecahkan masalah yang sulit dipahami direalitas nyata. Adapun manfaat *outbound* diantaranya adalah (1) menumbuhkan empati; (2) meningkatkan sikap peduli lingkungan dan jiwa kepemimpinan; (3) tidak menganggap kelemahan orang lain sebagai hambatan; (4) membangun kepercayaan diri; (5) meningkatkan kesadaran akan perlunya kerja sama tim untuk mencapai tujuan yang optimal; (6) dapat menutup jurang pemisah antara teman baru dan teman lama serta mempererat ikatan antar teman (kelompok); (7) meningkatkan rasa percaya diri peserta; (8) menumbuhkan keterampilan sosial; (9) peningkatan pemahaman diri dan orang lain (Susanta, 2010). Permainan yang mereka mainkan juga mengajarkan mereka bagaimana berinteraksi dengan teman sebayanya. Kerjasama, kejujuran, kemandirian dan melatih anak untuk lebih berani dan tenang

dalam menghadapi beban dan tantangan. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran *outbound* pada mahasiswa prodi BKPI IAIN Curup terlaksana dengan baik dan produk pengembangan yang terdiri dari buku model dan buku panduan dosen telah dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan sosial mahasiswa. Walaupun terdapat keterbatasan dalam penelitian ini; apakah metode ini dapat diterapkan kepada mahasiswa secara heterogenitas dan lebih kompleks untuk diterapkan pada semua jurusan di setiap perguruan tinggi.

D. SIMPULAN

Model pembelajaran *outbound* dapat meningkatkan karakter peduli sosial, yang digunakan secara praktis dalam meningkatkan karakter peduli terhadap lingkungan sosial mahasiswa dan masyarakat. Adapun model pembelajaran *outbound* yang dihasilkan diantaranya memiliki efektivitas yang tinggi terhadap karakter peduli sosial mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran *outbound* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh seseorang ataupun kelompok dalam meningkatkan karakter *building* dalam lingkungan yang dapat digunakan secara praktis dan efektif dalam meningkatkan karakter peduli sosial.

E. DAFTAR PUSTAKA

Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(4), 453–459.

Ancok, D. (2006). *Outbound Management Training*. UII Press.

Anuradha, P. (2019). The Teaching Learning Process. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *28*(17), 709–714.

Azis, M. M., Leion, H., Jerndal, E., Steenari, B., Mattisson, T., & Lyngfelt, A. (2013). The effect of bituminous and lignite ash on the performance of ilmenite as oxygen carrier in chemical-looping combustion. *Chemical Engineering & Technology*, *36*(9), 1460–1468.

Beningga, J. S., & et all. (2003). The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education*, *01*(01), 20.

Buchori, S., Ibrahim, M., & Saman, A. (2016). Pengaruh character education training melalui outbound training untuk peningkatan kejujuran dan integritas. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, *2*(1), 12–19.

C. Peterson. (2003). Bringing ADDIE to life: instructional design at its best. *J. Educ. Multimed. Hypermedia*, *12* no *3*, 1–5.

Carr, B. I., Kondragunta, V., Buch, S. C., & Branch, R. A. (2010). Therapeutic equivalence in survival for hepatic arterial chemoembolization and yttrium 90 microsphere treatments in unresectable hepatocellular carcinoma: a two-cohort study. *Cancer: Interdisciplinary International Journal of the American Cancer Society*, *116*(5), 1305–1314.

Cummings, C. L., Geis, G. M., Feldman, H. A., Berson, E. R., dan Kesselheim, J. C. (2018). Assessing Ethics Knowledge: Development of a Test of Ethics Knowledge in Neonatology. *The Journal of Pediatrics*, *196*, 335–342.

Dewantara, K. H. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara*. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Harry Anwar, R. A. R. (2018). Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Kepedulian Sosial Mahasiswa. *Sosiohumanitas*, *20*(1), 1–13. https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v20i1.45

Humaedi, H., Iskandar, H., & Abduh, I. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Outbound pada Pendidikan Jasmani dalam Meningkatkan Kesegaran Jasmani Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *9*(2),

117–122.

Hura, F., Neviyarni, N., & Taufik, T. (2018). Implementation of Character Education and Improvement of Skill Writing Descriptive in Class 4 SDN 075043 Oladano. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, *2*(2), 75–79.

Karunawardhana, K. V. K. (2016). The Impact of Effective Outbound Training Programs on Changing Employees' Behavior in Parliament of Sri Lanka. *Proceedings of International HR Conference*, *3*(1).

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1992.

Lickona, T. (2013). Educating for character in the sexual domain. *Peabody Journal of Education*, *88*(2), 198–211.

Lickona, T., & Matters, C. (2012). How to help our children Develop Good Judgement, integrity, and other essential Virtues. In *Terjemahan. Jakarta: PT. Bumi Aksara*.

Mariana, L. (2014). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik outbound untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMK Swasta Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(2).

Mustika, F., & Sahudra, T. M. (2018). Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Samudra Langsa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *10*(2), 235. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i2.11291

Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disabiliy Students. *International Journal of Innovation*, *5*(5), 531–545.

Purwati, Sauri, & Faiz, A. (2021). Analisis Istilah Kampus Ilmiah, Religius , dan Edukatif dalam Tinjauan Teori Realms Of Meaning Karya Phenix. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1724–1733.

Qosim, N., & Hamid, A. (2020). Mahasiswa Milenial Berkarakter Santri (Studi Institutut Zainaul Hasan Genggong Probolinggo). *Fenomena*, *19*(1), 64–72. https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i1.33

Satpathy, I., Patnaik, B. C. M., & Anamika. (2016). Outbound Training and its Influence on Behavioral Skills: An Overview. *International Journal of Research in IT & Management*, *6*(May), 115–124. https://www.researchgate.net/publication/304023476_OUTBOUND_TRAININ G_AND_ITS_INFLUENCE_ON_BEHAVIORAL_SKILLS_AN_OVERVIEW

Setyosari, P. (2010). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: kencana.

Shoimin, A. (2021). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar Ruzz Media.

Sinta Fitriani. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *3*(2), 229–238.

Susanta, A. 2010. (2010). *Outbound Profesional. Pengertian, Prinsip Perancangan, dan Panduan Pelaksanaan*. ANDI Yogyakarta.

Tentama, F., Subardjo., & Abdillah, M. H. (2019). Motivation to learn and social support determine employability among vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *8*(02), 237–242.